

Media Ekonomi Vol. 26 No. 2 Oktober 2018 : 127-136
DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/me.v26i2.5299>

ISSN : 2442-9686 (online)
ISSN : 0853-3970 (print)

PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DAN PENETAPAN SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI JAWA TIMUR WILAYAH UTARA

Reza Aditama

Adira Finance

Jl. KH Zainul Arifin, No. 27, Petojo Utara, Jakarta 1013, Indonesia

Coressponding Author Email: aditama3011@gmail.com

ABSTRACT

- Purpose** : *This research aims to look at the economic potential and determination of superior sectors in the eastern Java province of the north*
- Design/Methodology/ Approach** : *This research uses the Klassen Typology, Location Quotient, and Shift Share analysis with the help of Microsoft Excel 2013 analysis tool. The data used in this study are East Java Province GRDP Growth Rate, GRDP Growth Rate and GDP per capita in East Java Province in the period 2012 to 2016.*
- Findings** : *The results of the Klassen Typology analysis show that there are in quadrant 1, Bojonegoro district, 2 districts are in quadrant 3 namely Lamungan and Sumenep districts, and there are 5 districts in quadrant 4 namely Tuban district, Ngawi district, Bangkalan district, Sampang district, Sumenep district . In the LQ Analysis results are obtained about the sectors that become the base sector. The result is that Lamungan district has 10 base sectors, Bojonegoro district has 4 base sectors, Tuban district has 7 base sectors, Ngawi district has 5 base sectors, Bangkalan district has 6 base sectors, Sampang district has 4 base sectors, Pamekasan district has 8 sectors base, Sumenep district has 3 base sectors. Furthermore, from the Shift Share analysis, the results of the competitive sector and growing faster than the reference region, namely East Java, namely Lamungan district has 8 sectors, Bojonegoro district has 6 sectors, Tuban district has 7 sectors, Ngawi district has 7 sectors, Bangkalan district has 6 sectors , Sampang district has 7 sectors, Pamekasan district has 7 sectors, Sumenep district has 6 sectors.*
- Keywords** : *Klassen Typology, Location Quotient, and Shift Share*
- JEL Classification** : *R11, R15*

Submission date: 12 Agustus 2019

Accepted date: 16 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah suatu hal yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan, pembangunan ekonomi sangat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memperlancar pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari kenaikan dalam standar pendapatan sedangkan

pembangunan ekonomi dapat di definisikan dalam beberapa pengertian sebagai berikut: Suatu proses yang tidak bersifat harmonis atau gradual, melainkan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus menurut Schumpeter. Pendapatan perkapita yang terus meningkat dalam jangka waktu yang panjang di sebabkan oleh adanya proses pembangunan ekonomi (Suryana, 2000).

Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin adil dan merata serta meletakkan landasan kuat untuk pembangunan selanjutnya. Adanya pembangunan yang berkelanjutan akan menentukan hasil dari keberhasilan pembangunan tanpa menghilangkan sumber daya yang sudah ada, model pertumbuhan ini sebagai panduan dasar negara.. Jadi, hubungan antara pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan ekonomi sangat berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mempercepat pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan produk perkapita dan pertumbuhan ekonomi memperhatikan pemerataan juga termasuk hasil dan pembangunannya.

Pembangunan ekonomi nasional merupakan akumulasi dari pembangunan regional atau pembangunan antar wilayah yang salah satu indikator yang umum untuk mengukur kesejahteraan masyarakatnya adalah dengan mengukur tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap wilayahnya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat di lihat dari kenaikan nilai PDRB yang terus meningkat dari waktu ke waktu, maka dapat dimaklumi apabila setiap pemerintah daerah akan berupaya untuk meningkatkan PDRB nya. Untuk meningkatkan PDRB maka pemerintah daerah harus dapat menggali potensi ekonomi didaerahnya untuk mengetahui potensi ekonomi basis dan non basis. Kegiatan ekonomi atas ekonomi basis dan non basis mampu menciptakan produk maupun jasa yang dapat mendatangkan uang dari luar wilayah yaitu kegiatan basis. Sedangkan kegiatan non basis merupakan permintaan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat dan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan lokal. Oleh karena itu, sektor ini hanya dapat berkembang diwilayah tersebut. Dengan adanya kegiatan basis akan meningkatkan perekonomian wilayah dan berguna untuk mengkaji dan memproyeksi

Kondisi yang demikian juga berlaku untuk Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, tercatat bahwa nilai PDRB provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu lima tahun terakhir juga terus mengalami kenaikan. Kenaikan PDRB diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi beberapa wilayah yang meliputi kabupaten/kota dimana masing-masing wilayah memiliki 9 sektor potensi yang dapat dikembangkan seperti penelitian yang di lakukan (Andiatma, 2008) menjelaskan kontribusi 4 wilayah terhadap Provinsi Jawa Timur yaitu: wilayah utara sebesar 11 %, wilayah timur sebesar 12 %, wilayah barat daya sebesar 22 %, dan wilayah utara selatan sebesar 54 %. Dari keempat wilayah tersebut kontribusi terbesar adalah wilayah utara selatan yang terdiri dari kabupaten/kota Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Mojekerto, Pasuruan, Malang, dan Blitar.

Beberapa studi mengenai pengembangan wilayah di Jawa Timur telah banyak di lakukan seperti dalam kajian yang dilakukan oleh (Andiatma, 2008) menganalisis potensi

ekonomi sektoral koridor utara selatan penelitian ini menganalisis sektor utama dan kontribusi masing-masing pertumbuhan di kabupaten kota Jawa Timur wilayah utara selatan. Kajian juga dilakukan oleh Bambang (Pamungkas, 2016) menganalisis pertumbuhan ekonomi dan penetapan sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur wilayah Timur penelitian ini untuk mengetahui pola pertumbuhan dan sektor unggulan di Jawa Timur wilayah Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif untuk menentukan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jumlah penduduk juga dibutuhkan dalam penelitian ini karena menjadi salah satu variabel untuk menentukan nilai PDRB perkapita dari setiap Kabupaten di Provinsi Jawa Timur wilayah utara yang terdiri dari 8 kabupaten yaitu: Lamungan, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep periode tahun 2012-2016.

Tujuan penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan wilayah di Provinsi Jawa Timur wilayah utara dengan menggunakan metode Tipologi Klassen untuk menunjukkan gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Setelah itu, menggunakan *Location Quotient* (LQ) untuk menganalisis sektor apa saja yang termasuk sektor basis dan non-basis di Provinsi Jawa Timur wilayah utara dengan melihat keunggulan komparatif suatu wilayah, metode terakhir yang di gunakan untuk menganalisis pergeseran dan peranan perekonomian, dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di setiap wilayah, dan dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat wilayah yang lebih tinggi menggunakan metode analisis *Shift Share Analysis* (SSA).

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA). Tipologi Klassen digunakan untuk mengidentifikasi usaha, komoditi prioritas, sektor, subsektor pada suatu wilayah. Dalam hal ini analisis. Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah (atau nasional) yang menjadi acuan dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi (daerah acuan atau nasional). Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral (yang dapat diperluas tidak hanya di tingkat sektor tetapi juga subsektor, usaha ataupun komoditi) menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut:

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s).

Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan g_i lebih besar dari g dan s_i lebih besar dari s . Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (s_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan g_i lebih kecil dari g dan s_i lebih besar dari s . Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (s_i) lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan g_i lebih besar dari g dan s_i lebih kecil dari s . Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.
4. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s).

Tabel 1
Klasifikasi Daerah Menurut Tipologi Klassen

<div><div>g</div><div>s</div></div>	$g_i > g$	$g_i < g$
$s_i > s$	Kuadran I Pertumbuhan tinggi dan pendapatan tinggi = wilayah cepat maju dan cepat tumbuh	Kuadran III Pertumbuhan tinggi dan pendapatan rendah = Wilayah berkembang
$s_i < s$	Kuadran II Pertumbuhan rendah dan pendapatan tinggi= Wilayah maju tapi tertekan	Kuadran IV Pertumbuhan rendah dan pendapatan rendah = Wilayah tertinggal

Metode Location Quotion (LQ) adalah metode yang membandingkan porsi lapangan kerja atau jumlah produksi atau nilai tambah untuk sektor tertentu disuatu wilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau jumlah produksi atau nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

Pada dasarnya, teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

1. Jika nilai $LQ < 1$ maka sektor yang bersangkutan kurang terspesialisasi dibanding sektor yang sama ditingkat daerah tertentu, sehingga bukan merupakan sektor unggulan.
2. Jika nilai $LQ = 1$ maka sektor yang bersangkutan memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan sektor sejenis ditingkat daerah tertentu, sehingga hanya cukup untuk melayani kebutuhan daerah sendiri.
3. Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor yang bersangkutan lebih terspesialisasi dibanding sektor yang sama ditingkat daerah tertentu, sehingga merupakan sektor unggulan.

$$LQ = \frac{\frac{Si}{S}}{\frac{Ni}{N}}$$

Keterangan:

LQ : Nilai Location Quotient

Si : PDRB sektor I di Kabupaten/Kota

S : PDRB total di Kabupaten/Kota

Ni : PDRB sektor i di Jawa Timur

N : PDRB total di Jawa Timur

Shift Share Analysis (SSA) membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah. Analisis ini memiliki pendekatan dengan menentukan produktifitas kerja perekonomian dan mengidentifikasi sektor unggul dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih luas seperti Provinsi atau Nasional. Tujuan analisis adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (tingkat regional atau tingkat nasional). Tiga komponen utama dalam analisis *Shift Share*:

1. Pangsa pertumbuhan nasional (*national growth share*) yaitu pertumbuhan (perubahan) variabel ekonomi di suatu wilayah yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Pangsa pertumbuhan proposional yaitu, menggambarkan perubahan dalam suatu sektor lokal yang diakibatkan pertumbuhan atau kemunduran sektor yang sama ditingkat nasional.
3. Pangsa lokal (pergeseran regional) yaitu pangsa dari pertumbuhan yang menggambarkan tingkat keunikan (kekhasan) tertentu yang dimiliki oleh suatu wilayah (lokal) yang bisa menyebabkan variabel ekonomi wilayah dari suatu kelompok industri atau sektor.

Dalam menentukan hasil SSA dapat di gunakan perbandingan antara *Differensial Shift* (Cij) dan *Propotiona Shift* (Mij) untuk mendapatkan hasil Kuadran I, kuadran II, kuadran

III, dan kuadran IV. Perbandingan ini sama dengan yang dilakukan dalam penelitian Tipologi Klassen untuk menentukan klasifikasi.

Tabel 2
Klasifikasi Sektor Menurut Analisis *Shift Share*

<i>Differensial Shift</i> (Cij)	<i>Propotional Shift</i> (Mij)	
	Positif (+)	Negatif (-)
	Kuadran I	Kuadran III
Positif (+)	Pertumbuhan Pesat (<i>Fast Growing</i>)	Cenderung Berpotensi (<i>Highly Potential</i>)
	Kuadran II	Kuadran IV
Negatif (-)	Berkembang (<i>Developing</i>)	Terbelakang (<i>Depressed</i>)

Sumber: (Freddy, 2001)

Komponen dan bentuk umum persamaan dari analisis *Shift Share* menurut Prasetyo Soepomo (1993) adalah:

1. Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

3. Pergeseran poporsional

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

4. Pengaruh keunggulan kompetitif

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti

i = Variabel Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur wilayah utara

n = Variabel Provinsi Jawa Timur

D_{ij} = Perubahan sektor i di daerah j (Kabupaten/Kota)

N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i di daerah j

r_{ij} = laju pertumbuhan di sektor i daerah kabupaten

r_{in} = laju pertumbuhan di sektor i provinsi jawa timur

Keunggulan analisis *Shift Share* adalah metode ini tergolong sederhana namun dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi. Sedangkan kelemahannya antara lain, metode ini hanya dapat digunakan untuk analisis *ex-post* dan tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antar sektor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari metode Tipologi Klassen yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi pencapaian kinerja ekonomi di Provinsi Jawa Timur bagian utara yang terdiri dari lima kabupaten yaitu: kabupaten Lamungan, kabupaten Tuban, kabupaten Bojonegoro, kabupaten Ngawi, kabupaten Bangkalan, kabupaten Sanpang, kabupaten Pamekasan, kabupaten Sumenep dengan membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi

dan pendapatan perkapita antar wilayah relatif terhadap rata-rata pertumbuhannya dan rata-rata pendapatan perkapitanya.

Klasifikasi wilayah koridor tersaji pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa dari delapan kabupaten dalam penelitian *Tipologi Klassen* hanya ada satu yang berada pada daerah 1 (daerah cepat maju dan cepat tumbuh) yaitu kabupaten Bojonegoro, untuk daerah 2 (daerah maju tapi tertekan) tidak ada yang termasuk dalam golongan ini pada Provinsi Jawa Timur wilayah utara, untuk daerah 3 (daerah berkembang) ada 2 kabupaten pada Provinsi Jawa Timur wilayah utara yaitu kabupaten Lamungan dan kabupaten Sumenep. Sedangkan untuk daerah 4 (daerah tertinggal) pada Provinsi Jawa Timur wilayah utara terdapat 5 kabupaten yaitu: kabupaten Tuban, kabupaten Ngawi, kabupaten Bangkalan, kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan.

Tabel 3
Klasifikasi Tipologi Klassen Daerah Provinsi Jawa Timur wilayah utara
Tahun 2012-2016

KUADRAN I (Cepat maju dan Tumbuh)	KUADRAN II (Maju tapi tertekan)
BOJONEGORO	
KUADRAN III (Berkembang)	KUADRAN IV (Tertinggal)
LAMUNGAN SUMENEP	TUBAN NGAWI BANGKALAN SAMPANG PAMEKASAN

Sumber: BPS (data diolah)

Hasil dari pengukuran *Location Quotient* yang bermanfaat untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Dari hasil analisis tersebut dapat diidentifikasi sektor apa saja yang mendukung kemajuan pertumbuhan ekonomi untuk layak dikembangkan dan menentukan sektor apa saja yang menjadi sektor basis. Sektor basis mampu menyuplai kebutuhan lokal, sehingga sektor yang dapat di prioritaskan untuk rancangan pembangunan ekonomi wilayah.

Sementara analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan indikator kegiatan ekonomi, seperti kesempatan kerja dan produksi pada dua titik waktu di suatu daerah. Dari analisis ini akan diketahui perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan setiap sektor. Dengan begitu, akan diketahui apakah pertumbuhannya cepat atau lambat. Di dalam analisis *Shift Share* terdapat tiga komponen, yang diantaranya *Regional Share*, *Proportionality Shift*, *Differential Shift*.

Tabel 4
Sektor Basis dan Pertumbuhan yang Pesat untuk
Kabupaten/Kota di Jawa Timur Wilayah Utara Tahun 2012-2016

Kabupaten	Sektor basis dan pertumbuhan pesat
Lamungan	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Informasi dan Komunikasi Real Estate
Bojonegoro	Pertambangan dan Penggalian Informasi dan Komunikasi Informasi dan Komunikasi
Ngawi	Jasa Pendidikan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Tuban	Informasi dan Komunikasi
Bangkalan	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Jasa Pendidikan
Sampang	Pertambangan dan Penggalian Jasa Pendidikan
Pamekasan	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Informasi dan Komunikasi Jasa Pendidikan
Sumenep	-

Sumber: BPS Hasil Olahan

Data Kabupaten Jawa Timur wilayah utara dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016 untuk periode yang sama akan dapat dihitung ketiga komponen diatas secara kuantitatif untuk mengetahui komponen pertumbuhan ekonomi dan dikombinasikan dengan hasil dari LQ, maka dapat diperoleh klasifikasi sector basis dan pertumbuhan pesat untuk kabupaten/kota di provinsi Jawa timur yang tersaji pada tabel 4.

Hasil analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* secara umum diperoleh gambaran bahwa sektro-sektor yang menjadi pendorong pembangunan wilayah di Jawa Timur wilayah utara sebagian besar bertumpu diberbagai sektor jasa, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kabupaten Lamungan menurut hasil LQ dan *Shift Share* dapat di gambarkan bahwa yang mendorong perekonomian di Kabupaten Lamungan ada pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Informasi dan Komunikasi, *Real Estate*.
- b. Kabupaten Bojonegoro menurut hasil LQ dan *Shift Share* dapat di gambarkan bahwa yang mendorong perekonomian di Kabupaten Bojonegoro ada pada sektor Pertambangan dan Penggalian, Informasi dan Komunikasi.
- c. Kabupaten Ngawi menurut hasil LQ dan *Shift Share* dapat di gambarkan bahwa yang mendorong perekonomian di Kabupaten Ngawi ada pada sektor Informasi dan Komunikasi, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
- d. Kabupaten Tuban menurut hasil LQ dan *Shift Share* dapat di gambarkan bahwa yang mendorong perekonomian di Kabupaten Tuban ada pada sektor Informasi dan Komunikasi.
- e. Kabupaten Bangkalan menurut hasil LQ dan *Shift Share* dapat di gambarkan bahwa yang mendorong perekonomian di Kabupaten Bangkalan ada pada sektor Pertambangan dan Penggalian, Jasa Pendidikan.

- f. Kabupaten Pamekasan menurut hasil LQ dan *Shift Share* dapat di gambarkan bahwa yang mendorong perekonomian di Kabupaten Pamekasan ada pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda, Informasi dan Komunikasi, Jasa Pendidikan.
- g. Kabupaten Sumenep belum memiliki sektor sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Akan tetapi seluruh sektor di kabupaten Sumenep cenderung berpotensi dan sedang berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi untuk Mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis non basis di Provinsi Jawa Timur wilayah utara dan Mengetahui faktor apa yang menjadi kontribusi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur wilayah utara. Penelitian ini menggunakan analisis *Tipologi Klassen*, *Location Quotient* (LQ), dan analisis *Shift Share* (SSA). Dimana objek penelitiannya merupakan Provinsi Jawa Timur wilayah utara yang terdiri dari 8 kabupaten pada periode tahun 2012-2016. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

Hasil analisis Tipologi Klassen untuk 8 kabupaten hanya ada 1 kabupaten yang termasuk dalam kategori wilayah cepat maju dan cepat tumbuh. Wilayah tersebut yang memiliki nilai pertumbuhan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah acuannya (Provinsi Jawa Timur) yaitu kabupaten Bojonegoro. Untuk kategori wilayah maju tertekan terdapat 2 kabupaten yaitu kabupaten Lamungan dan kabupaten Sumenep, dan untuk kategori wilayah tertinggal terdapat 5 kabupaten yaitu kabupaten Tuban, kabupaten Ngawi, kabupaten Bangkalan, kabupaten Sampang, kabupaten pamekasan.

Hasil analisis LQ dan *Shift Share* diperoleh hasil bahwa sebagian besar sector yang menjasi basis di kabupaten/kota di wilayah Jawa Timur bagian utara secara umum unggul dalam sector perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, Informasi dan komunikasireal estate dan jasa-jasa seperti pendidikan dan kesehatan.

Saran

Dalam analisis *shift share* dan LQ harus hati-hati dan cermat untuk melakukan analisis terhadap setiap komponen variabel yang ada (baik varibael pertumbuhan ekonomi, kompetitif, maupun bauran industri (*proportional shift*) untuk setiap sektor dalam kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan, dari hasil pengamatan dan pengaplikasian alat analisis ini, menunjukkan bahwa apabila analisis pada level sektoral (sektor ekonomi) hasil yang diperoleh tidak seratus persen menggambarkan kinerja sub sektor yang ada dalam sektor kegiatan ekonomi tersebut. Misalnya, untuk analisis sektor ekonomi tertentu yang kompetitif ataupun mengalami penurunan *competitiveness* tidak secara otomatis semua sub sektor yang ada dalam sektor ekonomi tersebut mengalami hal yang serupa. Selanjutnya juga harus dilihat komoditi apa yang akan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiatma, M. S. (2008). Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Utara Selatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 69–73.
- Badan Pusat Statistik. 2017. “Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2012-2016”. Jakarta: BPS
- Freddy, R. (2001). *Manajemen Persediaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pamungkas, B. T. W. S. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penetapan Sektor Unggulan di Jawa Timur Wilayah Timur Tahun 2010-2014. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empa.
- (Sumber: <https://eqyrock.wordpress.com/2009/08/28/perencanaan-dan-pengembangan-wilayah/>)
- (Sumber: <https://jatim.bps.go.id/subject/162/produk-domestik-regional-bruto--kabupaten-kota-.html#subjekViewTab3>)